

## BAB 6

### HASIL PERANCANGAN

#### 6.1. Hasil Perancangan

Hasil perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Arek di Kota Batu adalah penerapan konsep Hibridisasi arsitektur candi zaman Isana sampai Rajasa, adalah candi jawa tengah dan candi jawa timur. Konsep dasar ini dicapai dengan cara mengambil perpaduan dari tiga arsitektur candi yang sezaman, yaitu candi Songgoriti, candi Gunung Kawi Bali, dan candi Gunung Gangsir.

#### 6.2. Hibridisasi Candi

Hasil perancangan Hibridisasi Candi ke dalam rancangan sekaligus menjadi konsep dasar perancangan Pusat Seni dan Kerajinan Arek ini. Penerapan ini dicapai dengan cara mengambil perpaduan bentuk dari candi zaman Isana sampai Rajasa kemudian dimodifikasi dengan cara menerapkan nilai-nilai dari budaya Arek tanpa menghilangkan unsur-unsur percandianya.



**Gambar 6.1** Hasil konsep Hibridisasi candi  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

### 6.3. Tata Masa

Konsep tata pola masa museum ini dicapai dengan mengambil konsep dari Hibridisasi arsitektur candi. Bangunan utama terletak pada bagian paling belakang dari keseluruhan masa bangunan yang dianalogikan sebagai bangunan yang paling sakral pada tapak yang ada pada candi.



Gambar 6.13 tatanan massa  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

Gambar 6.2 tatanan massa  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

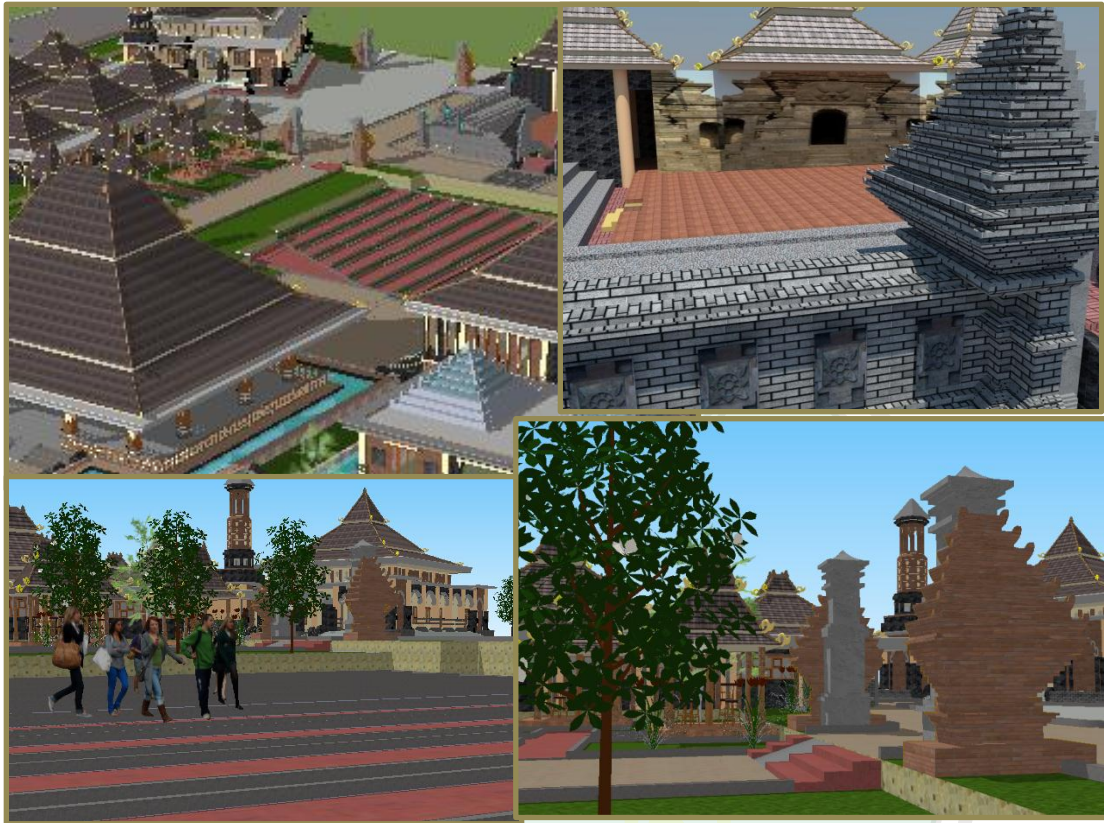




Gambar 6.3 main entrance tapak  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

#### 6.4. Konsep Dasar Tapak

Hasil perancangan konsep dasar tapak merupakan perpaduan antara tata kawasan candi prambanan dengan candi penataran, yang kemudian dikombinasikan sehingga menghasilkan tatanan massa yang tidak simetri. Sesuai dengan prinsip budaya Arek yang selalu kreatif. Main entrance yang ditandai dengan gerbang masuk candi Bentar khas Jawa Timur yang tingginya kurang lebih 10 meter, yang berfungsi juga sebagai pos pengamanan. Masuk ke dalam tapak terdapat pendapa sebagai tempat pelatihan out door dan penerima pengunjung ke halaman kedua, selain sebagai tempat pusat kegiatan juga sebagai tempat pertunjukan acara-acara tertentu. Halaman tengah ditandai dengan adanya pusat kegiatan ruang terbuka luar (outdoor) sebagai pengatur antara bangunan yang satu dengan yang lain. Kemudian dilanjutkan ke halaman ketiga merupakan pusat dari halaman berupa bangunan pertunjukan terbuka. Bangunan ini mempunyai pintu masuk yang berupa gapura. Dipergunakan untuk acara pertunjukan pagelaran seni.



**Gambar 6.4** ruang terbuka dan ornament candi  
 Sumber : Hasil perancangan (2012)

Penempatan elemen-elemen arsitektur candi penataran pada tapak merupakan konsep pendukung pada tapak. Seperti penempatan candi bentar sebagai gapura, ornament-ornamen pada candi.

## 6.5. Sirkulasi

### a. sirkulasi ruang luar

Sirkulasi pada tapak berbentuk *cluster*, sirkulasi ruang luar terbagi menjadi dua yaitu sirkulasi kendaraan yang berhubungan dengan areal parkir, serta sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian dan jalan setapak. Elemen pembentuk sirkulasi

kendaraan bermotor berupa aspal sedangkan pedestrian berupa beton cetakan yang perletakkannya lebih tinggi dari areal sirkulasi kendaraan. Penggunaan elemen ramp sebagai solusi agar bangunan dapat dimanfaatkan juga oleh disable (cacat), diletakkan pada setiap halaman karena tapak mempunyai perbedaan level ketinggian.

#### 1. Sirkulasi pejalan kaki

Sirkulasi pejalan kaki diterapkan pada pusat seni dan kerajinan arek ini, untuk keperluan pertunjukan di ruang luar bangunan, dimana terdapat *plaza* yang berukuran besar yang tidak tertampung di are panggung terbuka, sehingga dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pengunjung.



**Gambar 6.5** ruang terbuka  
Sumber : Hasil perancangan (2012)



**Gambar 6.6** penataan sirkulasi luar  
 Sumber : Hasil perancangan (2012)

## 2. Sirkulasi Kendaraan

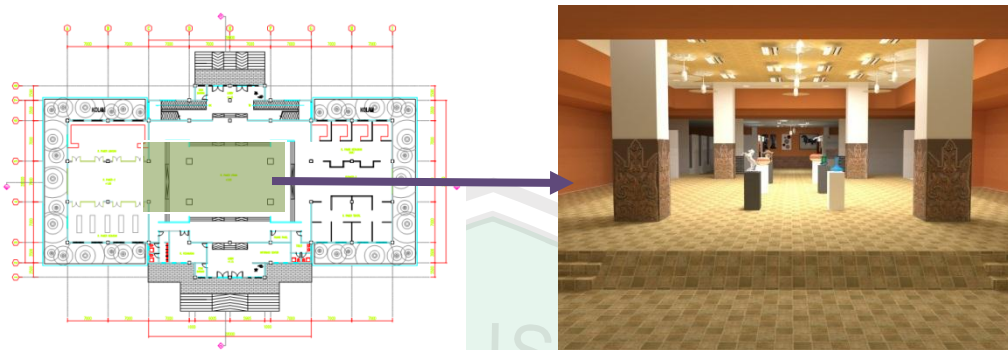
Pada tapak perancangan merupakan kawasan wisata, sehingga area parkir dijadikan satu. Kemudian pengunjung akan berjalan kaki untuk sampai pada tapak. Untuk area parkir pengelola diletakkan pada tapak disebelah timur yang merupakan arah masuk kendaraan dari arah kota dan merupakan jalan yang lebar yang memungkinkan arus sirkulasi mobil masuk dan keluar dengan lancar, selain itu akses utama menuju tapak yang berasal dari kota Batu ada di area ini. Penempatan parkir pada tapak digunakan untuk pengelola dan pengguna juga untuk kebutuhan loading dock barang pameran dari luar.



Gambar 6.7 sirkulasi kendaraan dalam tapak  
 Sumber : Hasil perancangan (2012)

#### b. Sirkulasi Ruang Pamer

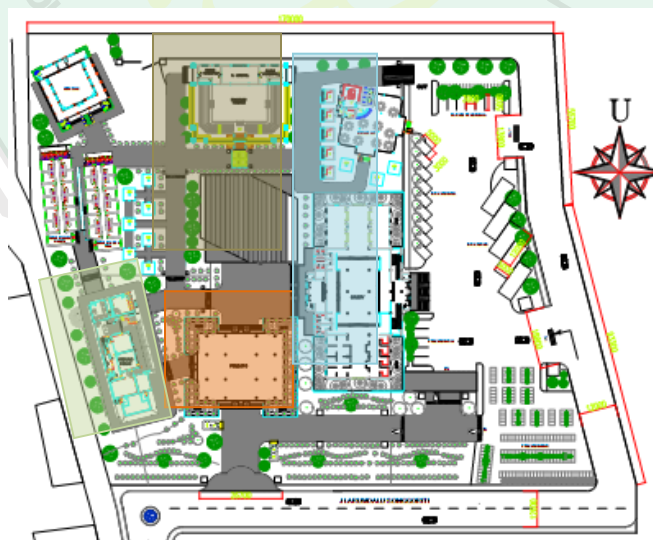
Pembentukan pola sirkulasi dalam galeri disesuaikan dengan jalan cerita yang ingin disampaikan dalam galeri ini. Alur sirkulasi sesuai dengan perjalanan arah waktu. Merotasi dari kiri menuju kanan. Jalan cerita yang ingin ditampilkan yaitu tentang bentuk karya seni masa lalu sampai zaman urban kemudian lahirnya seni kontemporer modern sampai masa sekarang dengan berdasarkan alur maju.



**Gambar 6.8** Jalur sirkulasi pengunjung (*in door*)  
 Sumber : Hasil perancangan (2012)


## 6.6. Penzoningan

Pembagian zona-zona dalam tapak dilakukan dengan membagi zona dalam tapak berdasarkan hirarki dari zona publik, semi publik dan privat. Untuk lokasi main entrance diletakan pada sisi tapak bagian selatan yaitu jalan Arumdalu Songgoriti karena merupakan jalan kebanyakan pengunjung dari arah kota.



**Gambar 6.9** pembagian zoning  
 Sumber : Hasil perancangan (2012)

Keterangan gambar:

 : Zonna Pendhopo

 : Zonna Pertunjukan Terbuka

 : Zonna Promosi dan Apresiasi

 : Zonna Informasi dan zona Transaksi

Sedangkan untuk side entrance yang berfungsi sebagai jalan masuk pengelola, servis, loading dock dan pengunjung dijadikan satu. Untuk fasilitas penunjang berada pada sisi timur bagian utara yang berdekatan dengan jalan sebagai akses masuk utamanya. Untuk pendapa penerima diletakkan pada bagian tapak yang terletak di sebelah selatan antara jalan Arumdalu Songgoriti. Hal ini terkait dengan dengan fungsi pendapa penerima itu sendiri sebagai ruang transisi.

## 6.7. Vegetasi

Vegetasi yang terdapat pada tapak sebelah barat merupakan potensi pemisah antara bangunan dengan pemukiman, sedangkan vegetasi pada tapak merupakan potensi sebagai peneduh area parkir pengunjung.

Vegetasi pengarah, bentuk tiang lurus, tinggi, sedikit/tidak bercabang, penuntun arah pandang, pengarah jalan, pemecah angin. Vegetasi ini memberikan kesan vertikal dan berbaris mengikuti jalan, menggerakkan pengunjung mengikuti jalan. Vegetasi ini diletakkan pada sisi jalan *entrance* sebagai simbol vertikal berdampingan dengan gapura. Selain itu juga diletakkan setiap jalan utama menuju pendapa pintu masuk tapak. Tanaman yang digunakan adalah jenis tanaman yang pernah hidup

di zaman Isana sampai Rajasa. Selain untuk pengaturan tata hijau dalam tapak, pemilihan vegetasi tersebut guna mendukung konsep tapak yang ingin menghadirkan kembali suasana di zaman tersebut.



**Gambar 6.10** kelompok vegetasi peneduh  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

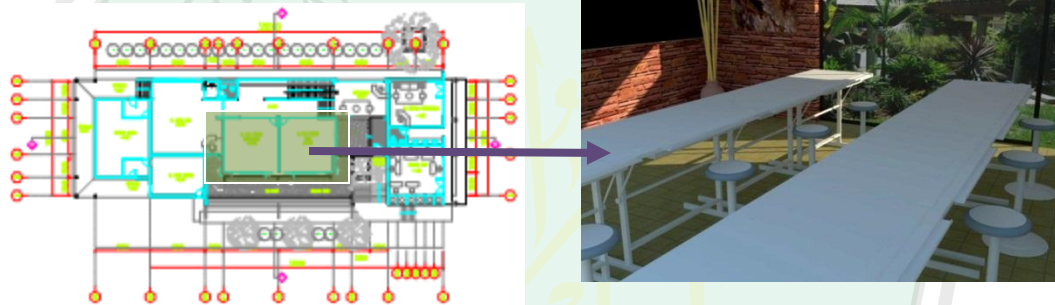


**Gambar 6.11** kelompok vegetasi pengarah  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

## 6.8. Pencahayaan

### a. Pencahayaan Alami

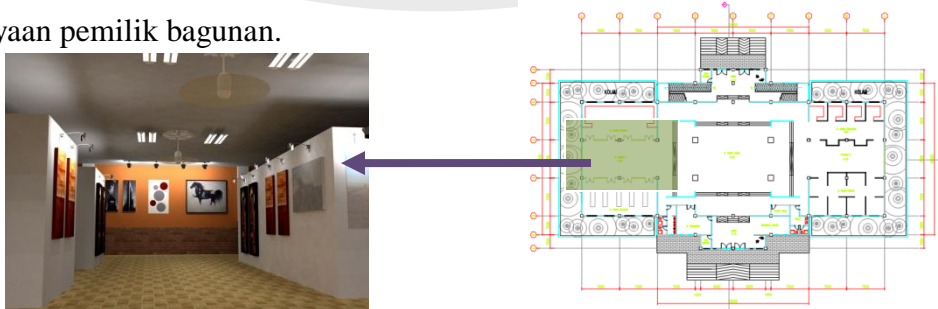
Pada bangunan ini, sangat memaksimalkan pencahayaan alami baik yang bersumber dari sinar matahari maupun terang langit akan ditangkap oleh bukaan. Karena fungsi dari bangunan ini yaitu sebagai tempat pameran. Sehingga membutuhkan terang cahaya matahari untuk menonjolkan dimensi dari obyek yang dipamerkan.



Gambar 6.12 Pencahayaan alami  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

### b. Pencahayaan Buatan

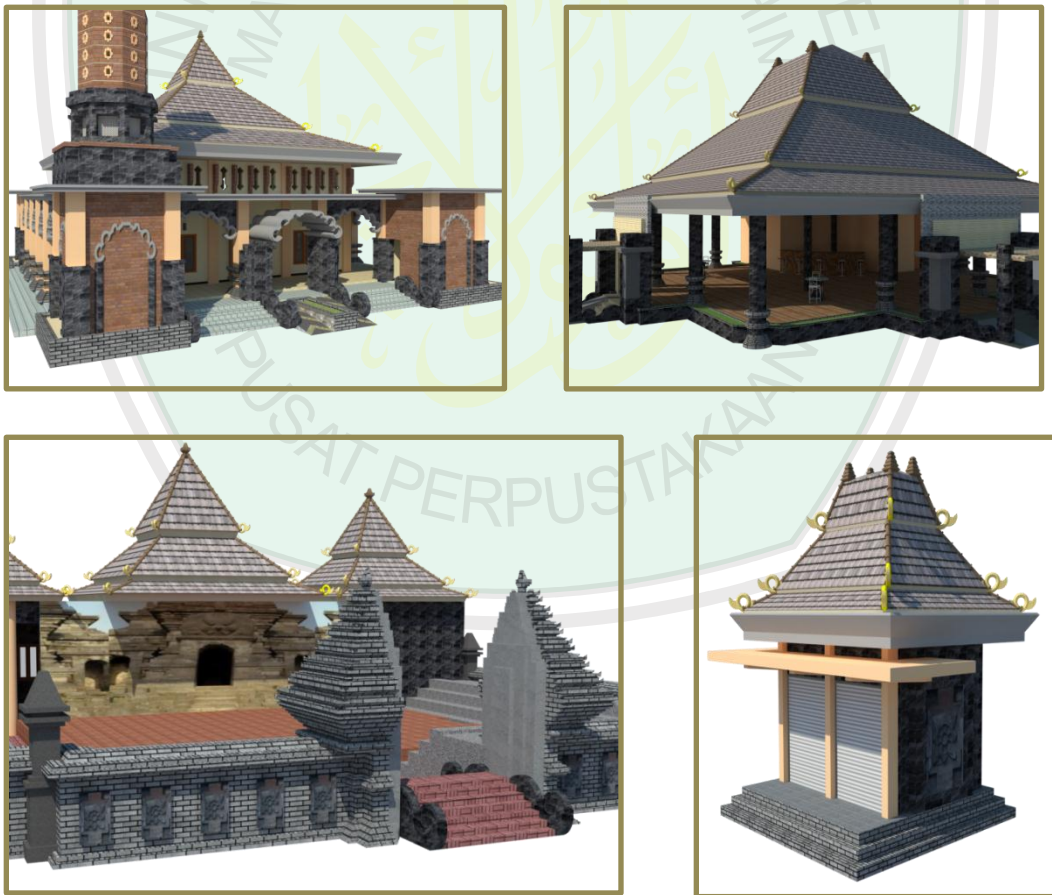
Cahaya buatan diarahkan untuk membentuk karakter ruang yang dan efek dramatisasi suatu ruang. Ini mengandung pertentangan terhadap lingkungan sekitar yang menggunakan pencahayaan buatan sebagai identitas akan kemewahan dan kekayaan pemilik bagunan.



Gambar 6.13 Pencahayaan buatan  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

## 6.9. Bentuk dan Tampilan

Konsep bentuk dan tampilan dirancang dengan mengambil prinsip candi sezaman dengan candi peralihan. Bentuk dan tampilan bangunan ini diperoleh dari bentuk candi yang ada di candi Songgoriti, Gunung Kawi, dan candi Gunung gangsir dengan tiga bentuk untuk setiap bangunan yang menggambarkan semakin tinggi lantai maka semakin sakral. bagian bangunan juga digambarkan sebagai kepala yaitu atap, badan sebagai badan bangunan dan kaki sebagai lantai, yang kesemuanya ini merupakan bagian terpenting dari bangunan candi.

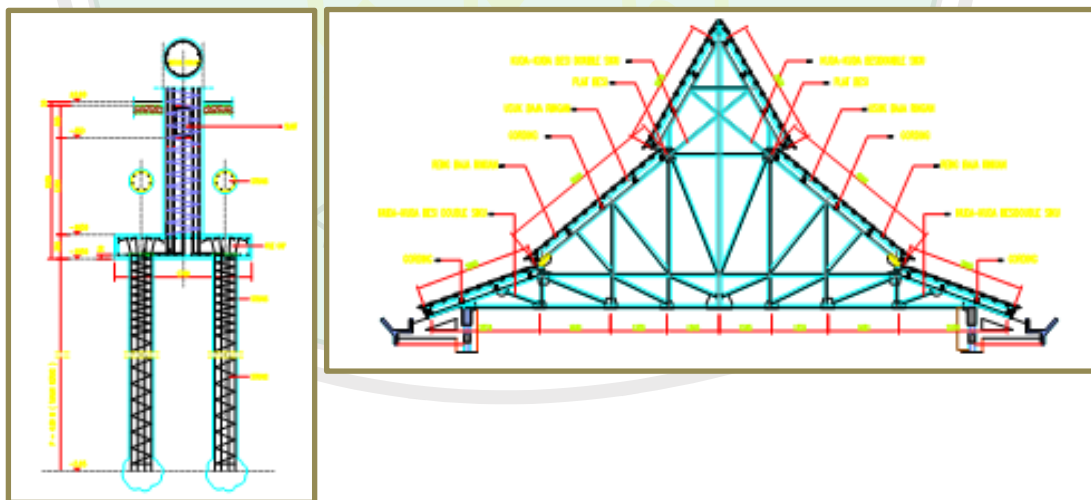


Gambar 6.14 hasil konsep bentuk  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

## 6.10. Struktur

### a. Atap dan Pondasi

Pondasi yang merupakan kaki bangunan merupakan struktur yang paling menentukan apakah bangunan nantinya bisa berdiri atau tidak. Perancangan pondasi pada bangunan ini menggunakan pondasi batu kali biasa dan pondasi *strous peil*. Pondasi plat digunakan karena kepadatan tanah dan daya dukung tanah di kawasan tapak cukup baik. Pondasi ini sangat sesuai apabila digunakan pada kondisi tanah dengan keadaan tanah yang padat dan dengan penggalian yang tidak terlalu dalam. Hal ini didasarkan kondisi tanah pada tapak perancangan yang mempunyai tanah padat yang tidak begitu dalam.

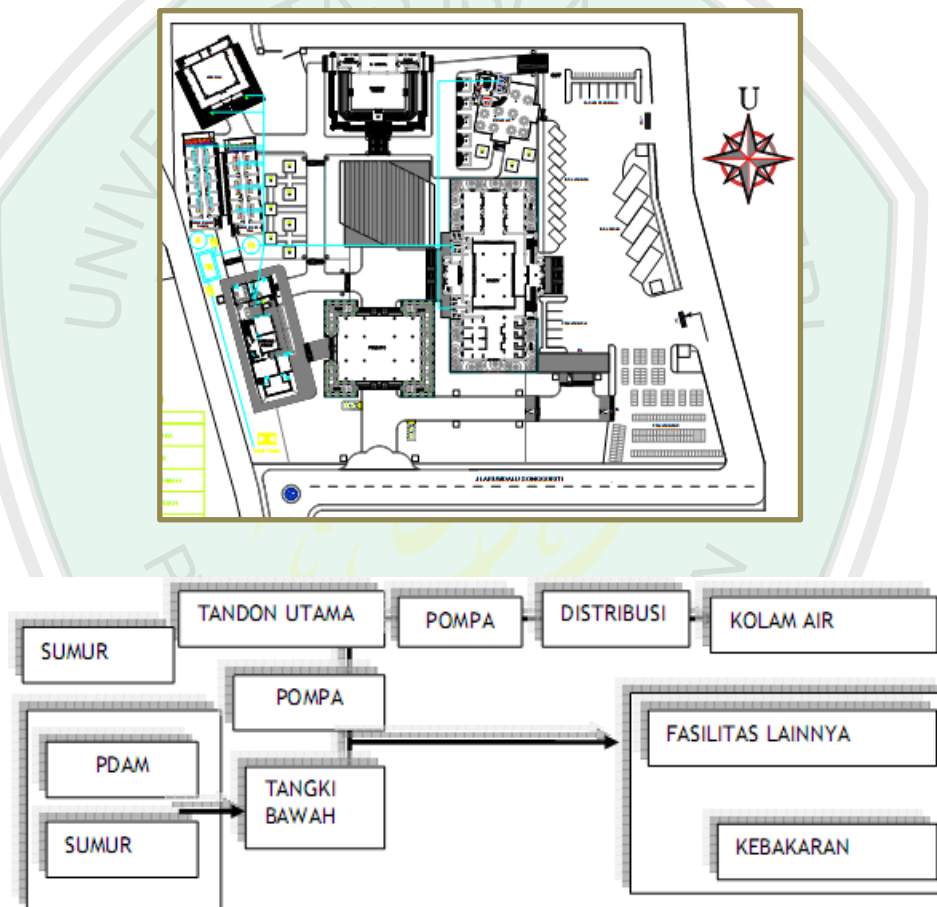


Gambar 6.15 struktur atap dan pondasi  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

## 6.11. Utilitas

### 1. Sistem Penyediaan Air Bersih

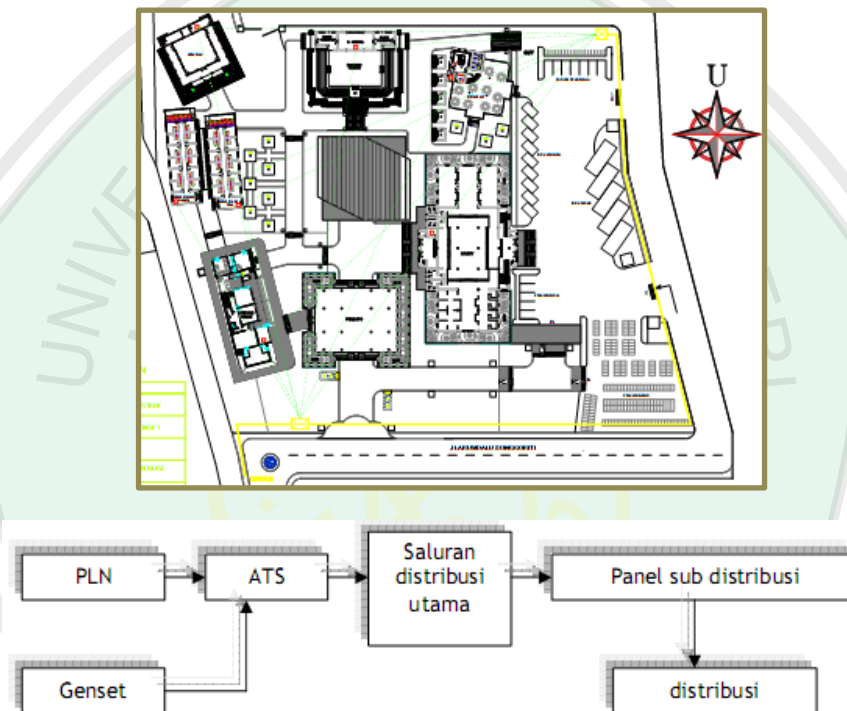
Penerapan konsep penyediaan air bersih pada tapak perancangan dengan memanfaatkan tandon luar yang paling tinggi pada tapak, kemudian didistribusikan ke seluruh tapak



Gambar 6.16 sistem penyediaan air bersih  
Sumber : Hasil perancangan (2012)

## 2. Sistem Jaringan Listrik

Penggunaan energi listrik pada bangunan museum sejarah dan budaya berasal dari PLN dan generator untuk mendukung supply listrik apabila terjadi pemadaman atau kekurangan energi.



Gambar 6.17 sistem penyediaan listrik  
Sumber : Hasil perancangan (2012)